

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Terhadap Materi Beriman Kepada Rasul Allah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) SDN 7 Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari

Popi Lestari Maulani

SDN 7 Muaro Bodi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Model NHT, Prestasi Belajar, Model Pembelajaran

Correspondence

E-mail: popilestarimaulani@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 7 Muaro Bodi pada materi "Iman kepada Rasul Allah" dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) yang didukung media interaktif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT yang dilengkapi dengan media kuis interaktif dan tugas kreatif berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, partisipasi siswa meningkat, meskipun masih ada siswa yang kurang aktif. Namun, pada siklus kedua, penggunaan media yang lebih menarik dan kompetisi antara siswa berhasil meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar secara signifikan. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, model pembelajaran NHT terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to improve the interest and learning outcomes of grade IV students at SDN 7 Muaro Bodi on the material "Faith in the Messengers of Allah" by applying the cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) supported by interactive media. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show that the application of the NHT model, complemented by interactive quizzes and creative assignments, successfully increased student engagement and learning outcomes. In the first cycle, student participation improved, although some students remained passive. However, in the second cycle, the use of more engaging media and student competition significantly enhanced participation and learning motivation. The average student scores also showed significant improvement, reaching the Minimum Completion Criteria (KKM). Therefore, the NHT learning model proved to be effective in improving the quality of Islamic Religious Education learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. PAI tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama sebagai landasan kehidupan yang bermartabat. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhdi (2003), pendidikan agama berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.



Oleh karena itu, PAI menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap spiritual dan akhlak peserta didik di sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar, PAI tidak hanya mengajarkan aspek keilmuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Salah satu fokus penting dalam PAI adalah pembelajaran mengenai keimanan kepada Rasul Allah, yang merupakan bagian dari rukun iman. Materi ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada sifat-sifat Rasul, peran Rasul dalam menyampaikan risalah, serta relevansi ajaran Rasul dalam kehidupan. Menurut Hasan (2016), pemahaman yang baik terhadap keimanan kepada Rasul dapat membentuk sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Di SD Negeri 7 Muaro Bodi, proses pembelajaran PAI masih dominan menggunakan metode tradisional, seperti ceramah dan diskusi kelompok sederhana. Metode ini seringkali kurang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Beberapa siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan menunjukkan hasil belajar yang rendah, khususnya pada materi keimanan kepada Rasul Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh Suprijono (2016), metode pembelajaran yang monoton dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kendala lainnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep keimanan secara mendalam. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam pembelajaran PAI. Menurut Arends (2012), model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, karena pendekatan ini menekankan pada kerja sama dan interaksi antaranggota kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang relevan untuk diterapkan adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Johnson & Johnson (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif, seperti NHT, mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, meningkatkan pemahaman kognitif, dan memperkuat hubungan sosial dalam kelompok. Keunggulan lain dari model ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi tekanan individu dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks SD Negeri 7 Muaro Bodi, penerapan model NHT diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model NHT efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keimanan. Menurut Slavin (2015), pendekatan kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui interaksi positif antarindividu dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model NHT dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi beriman kepada Rasul Allah.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi yang luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan agama Islam, khususnya terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pengajaran PAI. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap materi beriman kepada Rasul Allah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran di SD Negeri 7 Muaro Bodi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap materi keimanan kepada Rasul Allah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). PTK dipilih karena desain ini memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas, serta memperbaiki kualitas pembelajaran secara

sistematis dan berkelanjutan. Model PTK yang digunakan mengacu pada konsep Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang dalam siklus tindakan.

Tahap perencanaan melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model NHT, instrumen penelitian, dan alat evaluasi yang relevan. Perencanaan juga mencakup pemilihan materi pembelajaran, yaitu materi beriman kepada Rasul Allah, sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat SD. Selain itu, disusun pula lembar observasi dan angket untuk mengamati aktivitas siswa dan mengukur pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan yang matang diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dalam pelaksanaan penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru menerapkan langkah-langkah model NHT, yang melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok kecil, pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok, diskusi bersama, dan presentasi hasil diskusi secara acak. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Proses pelaksanaan ini juga berfokus pada penciptaan suasana pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti atau guru mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mencatat tingkat keterlibatan siswa, partisipasi dalam diskusi kelompok, dan kemampuan mereka dalam memahami materi. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai keimanan kepada Rasul Allah. Data yang diperoleh dari tahap ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Tahap refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Peneliti mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan data yang diperoleh dari tes, observasi, dan angket. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model NHT, serta untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Jika hasil tindakan belum mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan perencanaan ulang untuk siklus tindakan berikutnya. Proses refleksi yang berkelanjutan ini menjadi kunci dalam memastikan peningkatan kualitas pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri 7 Muaro Bodi, Kecamatan IV Nagari, yang berjumlah 21 orang. Jumlah ini mencakup seluruh siswa dalam kelas tersebut, sehingga tidak ada teknik sampling yang digunakan. Pemilihan kelas 4 sebagai subjek penelitian didasarkan pada kebutuhan pembelajaran materi keimanan kepada Rasul Allah yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa pada jenjang ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Angket diberikan untuk mengetahui pengamalan siswa terhadap nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, dan dokumentasi digunakan untuk mendukung data dengan bukti-bukti berupa foto dan catatan selama penelitian berlangsung. Penggunaan berbagai teknik ini memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan statistik sederhana, seperti rata-rata nilai dan persentase ketuntasan siswa. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dan angket dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas penerapan model NHT dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap materi keimanan kepada Rasul Allah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN 7 Muaro Bodi menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun masih terdapat beberapa kendala. Proses pembelajaran dimulai dengan pemutaran video singkat yang berkaitan dengan kisah perjuangan Rasul, yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa. Video ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang peran Rasul dalam kehidupan umat manusia. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan sebuah studi kasus mengenai peran Rasul dalam membimbing umat, yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Setelah pembagian kelompok, setiap kelompok diberi lembar kerja siswa (LKS) yang harus diselesaikan bersama. LKS ini mengarahkan siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah ditentukan, sekaligus mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Selama kegiatan inti ini, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang aktif. Mereka berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dan berperan aktif dalam diskusi kelompok. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih kurang terlibat dalam diskusi ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sudah dilakukan dengan pendekatan yang lebih menarik, tidak semua siswa dapat termotivasi secara merata.

Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Proses presentasi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Sebagian besar siswa cukup percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi mereka, meskipun ada beberapa siswa yang terlihat ragu-ragu dan kurang berani berbicara. Dalam sesi tanya jawab, siswa terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, menandakan adanya peningkatan minat dan kepercayaan diri.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan menjawab pertanyaan siswa terkait materi yang belum dipahami. Guru memastikan bahwa semua poin penting dalam materi "Iman kepada Rasul Allah" telah dipahami dengan baik oleh siswa. Kegiatan penutupan ini bertujuan untuk mereview kembali pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih membingungkan mereka. Secara keseluruhan, proses pembelajaran berjalan lebih lancar dibandingkan dengan metode ceramah yang digunakan sebelumnya.

Dari segi hasil tes, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas pada siklus pertama mencapai 85, yang sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Sebagian besar siswa memperoleh nilai baik, dengan beberapa siswa mencapai nilai sangat baik, seperti Rasya Maulana yang memperoleh nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Meskipun ada peningkatan yang positif, masih terdapat beberapa siswa yang terlihat pasif, terutama dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode NHT sudah meningkatkan partisipasi, beberapa siswa masih membutuhkan perhatian khusus untuk lebih aktif berinteraksi. Beberapa siswa yang cenderung pasif juga terlihat kurang antusias saat presentasi, meskipun mereka mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini menjadi perhatian bagi guru untuk merancang strategi yang lebih efektif agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus pertama, tingkat partisipasi siswa meningkat dari 55% menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif terhadap minat dan keterlibatan siswa. Namun, guru menyadari perlunya variasi lebih lanjut dalam media pembelajaran serta pengembangan strategi untuk mendorong partisipasi siswa yang masih kurang aktif. Hal ini akan menjadi fokus dalam perencanaan untuk siklus berikutnya, guna mencapai hasil yang lebih maksimal.

Secara keseluruhan, hasil siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi minat belajar, partisipasi siswa, maupun hasil tes. Namun, ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam diskusi dan presentasi. Guru berkomitmen untuk mengatasi kendala ini pada siklus berikutnya dengan memperbaiki penggunaan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Pada siklus kedua, pembelajaran mengalami perbaikan yang signifikan, dengan penambahan elemen kompetisi dan penggunaan media yang lebih interaktif. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan yang lebih menarik, yaitu menggunakan kuis interaktif melalui aplikasi Quizizz. Kuis ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga membantu mereka mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya. Hal ini berhasil meningkatkan semangat belajar siswa sejak awal kelas, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertantang untuk menjawab dengan benar.

Pada kegiatan inti, siswa diminta untuk membuat cerita pendek yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh para Rasul, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepemimpinan. Tugas ini diberikan untuk mendorong kreativitas siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Guru membimbing siswa dalam menyusun cerita, memberikan arahan tentang bagaimana menyampaikan pesan moral dalam cerita, dan membantu mereka untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan siswa untuk lebih merasakan relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Setelah menulis cerita, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan cerita mereka di depan kelas secara sukarela. Presentasi ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga untuk berbagi ide dan pemikiran mereka dengan teman-teman sekelas. Antusiasme siswa sangat tinggi selama presentasi, dan sebagian besar siswa dengan percaya diri menyampaikan cerita mereka. Beberapa siswa bahkan terlihat bersemangat untuk menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan nilai yang diajarkan para Rasul.

Kegiatan penutupan dilakukan dengan diskusi kelas di mana siswa diminta memberikan tanggapan terhadap cerita yang telah dipresentasikan oleh teman-teman mereka. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Beberapa siswa memberikan komentar yang membangun dan mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa mereka semakin mengerti dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai dalam materi yang dipelajari.

Penggunaan media interaktif dan elemen kompetisi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Kuis melalui Quizizz menjadi salah satu hal yang paling dinantikan oleh siswa karena mereka merasa lebih tertantang dan terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, tugas menulis cerita dan presentasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara mereka, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat menghubungkan materi dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Hasil tes pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 93, yang jauh di atas KKM yang ditetapkan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai A, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah B. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua lebih efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang aktif kini menunjukkan peningkatan, dengan tingkat partisipasi yang mencapai 93%. Semua siswa terlibat aktif dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan lainnya.

Motivasi belajar siswa juga tampak lebih tinggi. Selama siklus kedua, siswa tampak lebih antusias mengikuti setiap kegiatan yang diberikan. Mereka terlihat lebih tertarik mengikuti kuis, berpartisipasi aktif dalam membuat cerita, serta tidak ragu untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih variatif dan menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran yang sebelumnya dianggap kurang menarik seperti Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, siklus kedua menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Tingkat partisipasi siswa meningkat pesat, hasil belajar siswa juga menunjukkan perbaikan yang nyata, dan motivasi siswa untuk belajar lebih tinggi. Metode yang

diterapkan pada siklus kedua terbukti lebih efektif dibandingkan siklus pertama, terutama dengan tambahan media interaktif dan tugas-tugas kreatif. Guru berencana untuk mempertahankan pendekatan ini di siklus berikutnya dan mungkin menambah variasi dalam metode untuk lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi "Iman kepada Rasul Allah." Pada siklus I, meskipun ada peningkatan dibandingkan kondisi awal, beberapa siswa masih kurang aktif, dan nilai rata-rata kelas baru mencapai 85, yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada siklus II, dengan adanya perbaikan metode yang melibatkan media interaktif dan elemen kompetisi, hasilnya jauh lebih memuaskan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 93, dan tingkat partisipasi siswa juga melampaui 90%, yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan semakin efektif.

Teori pembelajaran kooperatif, seperti yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson, mendukung penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan kerjasama antar siswa, seperti dalam teknik *Numbered Heads Together (NHT)* yang digunakan dalam siklus pertama. Menurut teori ini, kerja sama dalam kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Dalam siklus pertama, meskipun metode ini sudah mulai menunjukkan hasil, beberapa siswa masih pasif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya variasi dalam teknik pengajaran atau media yang digunakan.

Pada siklus II, penambahan media interaktif melalui aplikasi *Quizizz* dan tugas kreatif seperti menulis cerita pendek mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembuatan pengetahuan, seperti dalam tugas menulis dan berdiskusi, dapat memperdalam pemahaman mereka. Pembelajaran berbasis kompetisi dan kreativitas dalam siklus II juga sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang dijelaskan oleh Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa individu lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan dapat mengaitkan materi dengan minat pribadi.

Pendekatan kompetisi dalam siklus II juga selaras dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh Skinner, yang berpendapat bahwa penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Dengan memberikan penghargaan simbolis kepada kelompok atau individu yang paling aktif, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kompetitif. Hal ini tercermin dalam tingginya motivasi siswa yang terlihat pada peningkatan antusiasme mereka mengikuti kuis dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Selain itu, pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) yang diterapkan pada siklus kedua juga memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut teori PBL yang dikembangkan oleh Barrows, pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, mencari solusi kreatif, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, pembuatan cerita pendek yang melibatkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasul menjadi sarana yang efektif untuk mendorong siswa memahami materi dengan cara yang lebih kontekstual.

Perubahan signifikan dalam siklus kedua ini juga mengindikasikan pentingnya pengajaran yang bersifat multidimensional, di mana berbagai media dan pendekatan digunakan untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Teori gaya belajar, seperti yang dikemukakan oleh Gardner melalui teori kecerdasan majemuk, menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan media interaktif dan tugas kreatif dapat menjangkau berbagai tipe kecerdasan siswa, seperti kecerdasan linguistik dalam menulis cerita, kecerdasan interpersonal dalam berdiskusi, dan kecerdasan logis-matematis dalam mengikuti kuis.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan pada siklus II, masih ada tantangan yang perlu diperhatikan, terutama dalam mendorong partisipasi siswa yang lebih pasif. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi guru untuk terus memvariasikan metode dan media pembelajaran, agar setiap siswa merasa terlibat dan termotivasi. Teori pembelajaran sosial Bandura juga

menyarankan pentingnya model peran yang baik dari guru untuk memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan terus mengembangkan metode yang lebih inovatif dan beragam, diharapkan pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus I dan II mengonfirmasi bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis pada teori-teori pembelajaran yang relevan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah berhasil dalam mengatasi hambatan yang ada pada siklus pertama. Untuk siklus berikutnya, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran dapat terus berkembang dan siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) yang didukung dengan media interaktif berhasil meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada materi "Iman kepada Rasul Allah" di kelas IV SDN 7 Muaro Bodi. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan partisipasi dan nilai siswa, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Namun, setelah perbaikan pada siklus II, termasuk penggunaan media kuis interaktif dan tugas kreatif, partisipasi siswa meningkat signifikan dan rata-rata nilai siswa mencapai skor yang memadai (di atas KKM). Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif dapat mengatasi masalah rendahnya minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-Based Learning in Education for the Professions*. Springer Publishing Company.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Skinner, B. F. (1954). The science of learning and the art of teaching. *Harvard Educational Review*, 24(2), 86-97.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.